

PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANGTUA SEBAGAI PREDIKTOR INISIATIF PERTUMBUHAN DIRI PADA MAHASISWA GENERASI Z

NoviaWoro Palupi¹, Salma²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

noviaworopalupi@gmail.com

Abstrak

Inisiatif pertumbuhan diri diperlukan oleh mahasiswa generasi Z yang sedang memasuki masa *emerging adulthood* pada era digital saat ini. Persepsi terhadap harapan orangtua diduga menjadi variabel yang dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran persepsi harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan populasi 673 mahasiswa dan jumlah sampel penelitian 233 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri (20 item valid, $\alpha = 0,880$) dan Skala Persepsi terhadap Harapan Orangtua (24 item valid, $\alpha = 0,877$). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi diterima ($F(1) = 36,502$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,136$) dengan $\beta = 0,369$ ($p = 0,001$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap harapan orangtua memiliki peran positif dalam memprediksi tingkat inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z.

Kata kunci: inisiatif pertumbuhan diri, mahasiswa generasi Z, persepsi terhadap harapan orangtua

Abstract

In the current digital era, personal growth initiative is needed by generation Z college students who are entering emerging adulthood phase. Perceived parents expectation is among predictors of personal growth initiative. This study aims to empirically examine the role of perceived parent expectation on gen Z college student's personal growth initiative. This research was conducted at the Faculty of Psychology, Diponegoro University Semarang with a population of 673 students and 233 students for sample research. The sampling technique used proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using the Personal Growth Initiative Scale (20 valid items, $\alpha = .880$) and Perceived Parents Expectation Scale (24 valid items, $\alpha = .877$). Data were analyzed using simple regression analysis. The results showed that the regression model was accepted ($F(1) = 36.502$; $p < .001$; $R^2 = .136$) with $\beta = .369$ ($p = .001$). Thus it can be concluded that perceived parents expectation have a positive role in predicting the level of generation Z college student's personal growth initiative.

Keywords: personal growth initiative, generation Z college student, perceived parent expectation

PENDAHULUAN

Generasi Z memiliki sudut pandang hidup hanya untuk kesenangan masa sekarang karena sudah terbiasa dengan internet sehingga kelangsungan hidup jauh lebih mudah dan praktis. Hal tersebut menyebabkan generasi Z menjadi kurang berpikir tentang konsekuensi atas apa yang generasi Z lakukan terhadap masa depan, dan juga menyebabkan tidak adanya keinginan untuk memahami sesuatu secara mendalam (Bencsik & Marchova, 2016). Dari ketiga karakteristik tersebut, generasi Z berkemungkinan kesulitan untuk memiliki rasa sebuah tujuan masa depan (Keyes, 2003). Padahal generasi Z saat ini usia tertuanya adalah 24 tahun yang akan terus berkembang dan mulai atau telah memasuki masa *emerging adulthood* yang akan bertugas untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah kehidupan dalam hal cinta, pekerjaan dan sudut pandang tentang dunia (Arnett, 2000). Dengan demikian, karakteristik generasi Z perlu dikelola

sedemikian rupa untuk menghadapi berbagai tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya di masa depan, maka inisiatif pertumbuhan diri dianggap penting bagi generasi Z.

Mencari pekerjaan di era digital yang memiliki standar kehidupan semakin tinggi ini bukanlah perkara yang mudah bagi generasi Z. Generasi Z harus menghadapi persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Sehingga, generasi Z perlu membuat suatu strategi agar dapat mengoptimalkan pengembangan diri. Oleh karena itu, *personal growth initiative* (inisiatif pertumbuhan diri) dirasa penting untuk mahasiswa generasi Z yang sedang memasuki *emerging adulthood*. *Personal Growth Initiative* adalah variabel yang berpandangan pada masa depan di mana individu percaya dapat memperbaiki proses pertumbuhan dan perkembangan diri untuk terus mengasah potensi. Pertumbuhan diri tersebut melibatkan keinginan untuk terlibat secara aktif dan sadar dalam pertumbuhan, kemampuan yang dirasakan untuk mengenali sumber daya yang diperlukan, dan rencana khusus yang akan memungkinkan individu untuk mewujudkan tujuan pertumbuhan pribadi mereka dan merupakan ekspresi terpenting dari kepuasan hidup (Robitschek & Keyes dalam Snyder & Lopez, 2002).

Sejauh ini, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi inisiatif pertumbuhan diri masih terbatas. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah kepribadian (Sharma, Garg, & Rastogi, 2011) dan fungsi keluarga (Whittaker & Robitschek, 2001). Faktor fungsi keluarga yang sudah digali pada penelitian sebelumnya hanya ada 3 fungsi yaitu proses, organisasi dan dukungan keluarga, sehingga diperlukan penggalan lebih dalam mengenai faktor fungsi keluarga yang mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa.

Harapan orangtua dapat menjadi salah satu indikator untuk melihat bagaimana orangtua menanamkan nilai pada anak. Harapan orangtua di Negara Asia seperti Indonesia merupakan suatu nilai yang penting (Wang & Heppner, 2002). Hal tersebut disebabkan oleh adanya budaya kolektif yang membuat masyarakat Indonesia cenderung akan mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Lebih lanjut, individu cenderung akan ikut memasukkan tujuan kelompok dalam tujuan pribadinya (Jackson, 2006). Oleh karena itu, harapan orangtua dapat menjadi salah satu pembentukan tujuan hidup individu.

Harapan orangtua didefinisikan sebagai keinginan orangtua yang perlu dan dipenuhi sebagai bentuk bakti anak kepada orangtua (Wang & Heppner, 2002). Menurut Lestari (2012), terdapat dua harapan utama yang muncul dari orangtua dari semua keluarga yaitu mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh dan menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Harapan-harapan tersebut, baik yang dibicarakan secara implisit dan eksplisit akan dipersepsikan oleh individu. Persepsi tersebut selanjutnya disebut persepsi terhadap harapan orangtua.

Penelitian-penelitian sebelumnya pun mengenai harapan orangtua menghasilkan dua kelompok hasil yang berbeda. Kelompok pertama menemukan bahwa harapan orangtua memiliki peran negatif. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap harapan orangtua, semakin tinggi pula skor ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gintulangi dan Prihastuti (2014) menemukan hasil penelitian bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin tinggi pula tingkat stress pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Di sisi lain, pada kelompok kedua menemukan bahwa harapan orangtua memiliki peran positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas, Dewi, dan Ariati (2013) justru menemukan semakin tinggi persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada siswa. Selain itu, Sugiarti (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi terhadap harapan orangtua maka semakin rendah tingkat stress mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perdebatan mengenai peran harapan orangtua dan *gap* penelitian yang belum mampu menjawab perdebatan tersebut. Sehingga, peneliti ingin mengetahui apakah persepsi terhadap harapan orangtua dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z yang memasuki masa *emerging adulthood*. Karena penelitian mengenai hubungan persepsi terhadap harapan orangtua dengan inisiatif pertumbuhan diri belum ditemukan hasil penelitiannya. Dengan adanya penelitian ini, para praktisi dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri tidak hanya dari anak saja, tetapi juga dari perilaku orangtua khususnya mengenai harapan orangtua. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan pada salah satu kelompok hasil penelitian terdahulu, menambah penjelasan faktor fungsi keluarga pada inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa, dan sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi mahasiswa yang memerlukan intervensi peningkatan inisiatif pertumbuhan diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang berjumlah 673 mahasiswa. Adapun karakteristik subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2016-2018 yang berusia dibawah 24 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian ini adalah 233 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti yaitu Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri (20 item valid, $\alpha = 0,880$) dan Skala Persepsi terhadap Harapan Orangtua (24 item valid, $\alpha = 0,877$). Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Robitschek dkk. (2012) yaitu kesiapan untuk berubah, perencanaan, penggunaan sumber daya dan perilaku yang disengaja. Contoh item *favorable* Skala Inisiatif Pertumbuhan Diri, "Saya percaya apa yang saya lakukan dapat menghasilkan suatu peningkatan kualitas diri", sedangkan untuk contoh item *unfavorable* "Saya rahu untuk melakukan suatu perubahan dalam hidup saya". Sedangkan Skala Persepsi terhadap Harapan Orangtua disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Wang & Heppner (2002) yaitu *personal maturities*, *academic achievement*, dan *dating concern*. Contoh item *favorable* Skala Persepsi terhadap Harapan Orangtua, "Orangtua mengharapakan saya bertanggungjawab pada tugas kuliah saya", sedangkan untuk contoh item *unfavorable* "Orangtua tidak secara khusus memiliki harapan agar saya dapat memenangkan sebuah kompetisi". Model dari kedua skala tersebut berbentuk model skala Likert yang terdiri dari empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Uji coba skala dilakukan pada tanggal 16 dan 18 April 2019, sedangkan untuk pengambilan data dilakukan pada tanggal 25 dan 29 April 2019. Prosedur pengambilan dilakukan dengan cara peneliti menemui subjek setelah perkuliahan dan meminta subjek untuk mengisi skala cetak. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data yang diperoleh perlu memenuhi syarat uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas dari variabel inisiatif pertumbuhan diri dan persepsi terhadap harapan orangtua didapatkan $K-Z = 1,077$ dengan $p = 0,196$ ($p > 0,05$) dan $K-Z = 1,323$ dengan $p = 0,060$ ($p > 0,05$). Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data inisiatif pertumbuhan diri dan persepsi terhadap harapan orang tua memiliki distribusi data normal. Sedangkan, uji linearitas antara inisiatif pertumbuhan diri dengan persepsi terhadap harapan orang tua menunjukkan bentuk hubungan yang linear dengan $F = 39,085$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Dengan terpenuhinya uji asumsi, maka analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi sederhana yang diolah dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, subjek penelitian berjumlah 233 subjek yang terdiri dari 186 subjek perempuan dan 47 subjek laki-laki. Selanjutnya peneliti menggunakan analisis tambahan untuk mengetahui rata-rata dan standar deviasi usia subjek yang mengikuti penelitian. Berdasarkan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata usia subjek yang terlibat dalam penelitian adalah 19,45 tahun dengan standar deviasi sebesar 0,990. Sedangkan, persentase proporsional angkatan subjek penelitian adalah sebagai berikut angkatan 2016 sebesar 29,61% (69 subjek); angkatan 2017 sebesar 33,93% (79 subjek); dan angkatan 2018 sebesar 36,48%.

Subjek penelitian berasal dari berbagai kota seperti Semarang, Bekasi, Ngawi, Kudus, Jakarta, Boyolali, Pasuruan, Cilacap, Tangerang Selatan, Wonosobo, Yogyakarta, Salatiga, Depok, Temanggung, Solo, Banjarmasin, Wonogiti, Purwokerto, Belitung, Pulau Brandan, Sragen, Ungaran, Purbalingga, Bone-Bone, Tegal, Kota Gungungsitoli, Padang, Bogor, Riau, Lamongan, Kendal, Jambi, Bontang, Medan, Pati, Blora, Batam, Bojonegoro, Bandung, Bengkulu, Samarinda, Serang, Karanganyar, Kulon Progo, Palembang, Rembang, Klaten, Pekalongan, Boyolali, Palembang, Pati, Madiun, Pemalang, Magelang, Purworejo, Banten, Cepu, Pontianak, Surabaya, Batang, dan Bojonegoro. Sedangkan suku subjek penelitian juga berasal dari berbagai suku di Indonesia, sehingga peneliti mengelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu suku yang ada di Pulau Jawa yang terdiri dari suku Jawa, Sunda dan Betawi; suku yang ada di Luar Pulau Jawa yang terdiri dari suku Melayu, Batak, Manado, Banjar, Manado, Kutai, Minang, Mandailing, dan Nias; dan suku campuran yang terdiri dari Betawi-Sunda, Jawa-Kalimantan, Jawa-Padang, Jawa-Bali, Jawa-Batak, Jawa-Sunda, Jawa-Toraja, dan Jawa-Melayu. Sehingga, diperoleh persentase suku subjek penelitian sebagai berikut: 86,70% (202 subjek) suku di Pulau Jawa, 9,44% suku (22 subjek) di Luar Pulau Jawa; dan 3,86% (9 subjek) suku campuran.

Peneliti mengelompokkan tempat tinggal subjek menjadi tiga kelompok yaitu tinggal di kos, tinggal di rumah, dan tinggal di tempat lain yang meliputi wisma, mess atlet, kontrakan, pondok pesantren, asrama, tinggal di rumah kerabat, serta tinggal di rumah dan kos. Sehingga persentase tempat tinggal subjek penelitian adalah sebagai berikut: 21,03% (49 subjek) tinggal di kos, 72,53% (169 subjek) tinggal di rumah, dan 6,44% (15 subjek) tinggal di tempat lain. Selanjutnya, urutan kelahiran subjek dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu anak pertama, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Sehingga, dari pengelompokkan tersebut diperoleh presentase sebagai berikut: anak pertama sebesar 37,34% (87 subjek); anak tengah sebesar 20,17% (47 subjek); anak bungsu sebesar 34,34% (80 subjek); dan anak tunggal sebesar 8, 15% (19 subjek).

Kelengkapan orangtua dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu *yang pertama*, orangtua masih lengkap yang meliputi kedua orangtua kandung lengkap dan tinggal bersama, kedua orangtua lengkap tetapi bercerai, dan kedua orangtua lengkap tetapi salah satu orangtua merupakan orangtua tidak kandung. *Yang kedua*, orang tidak lengkap karena salah satu orangtua sudah meninggal dunia. Dari pengelompokkan tersebut, maka diperoleh persentase kelengkapan orangtua subjek sebagai berikut: 93,56% (218 subjek) orangtua lengkap dan 6,44% (15 subjek) orangtua tidak lengkap.

Gambaran status sosial dan ekonomi subjek penelitian dapat dilihat dari pendidikan terakhir dan pekerjaan orangtua subjek, Pendidikan terakhir dari orangtua subjek menunjukkan keberagaman.

Pendidikan terakhir baik ayah maupun ibu subjek penelitian meliputi tidak tamat SD, SD, SMP, SMA/SMK/SMEA, S1, S2, dan S3. Sedangkan untuk pekerjaan orangtua baik ayah maupun ibu subjek, peneliti mengelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pekerjaan ayah terdiri dari PNS, Non-PNS, dan lainnya yang meliputi tidak bekerja, pensiun, dan pengangguran. Sehingga, dari pengelompokkan tersebut diperoleh presentase sebagai berikut: PNS sebesar 34,80% (79 subjek); Non-PNS sebesar 58,15% (132 subjek); dan lainnya sebesar 7,05% (16 subjek). Sedangkan kelompok pekerjaan ibu terdiri dari PNS, Non-PNS, dan lainnya yang meliputi ibu rumah tangga dan pensiunan. Sehingga, dari pengelompokkan tersebut diperoleh presentase sebagai berikut: PNS sebesar 24,56% (56 subjek); Non-PNS sebesar 42,11% (96 subjek); dan lainnya sebesar 33,33% (76 subjek). Hasil uji beda, nilai rata-rata dan standar deviasi setiap kelompok demografi subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Demografi Penelitian dan Uji Beda

Variabel	Jenis Kelompok	Jumlah Subjek	Rata-rata	SD	Nilai (p)
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Laki-laki	47	70,11	7,668	0,099
	Perempuan	186	72,16	7,547	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Laki-laki	47	61,00	5,595	0,217
	Perempuan	186	59,71	6,560	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Lengkap	47	71,61	7,616	0,295
	Tidak Lengkap	186	73,73	7,324	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Lengkap	47	60,01	6,470	0,691
	Tidak Lengkap	186	59,33	5,178	
Inisiatif Petumbuhan Diri	2016	69	60,83	5,997	0,319
	2017	79	59,99,	7,158	
	2018	85	59,26	5,904	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	2016	69	71,01	7,064	0,068
	2017	79	70,75	7,767	
	2018	85	73,26	7,709	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Rumah	49	62,45	6,961	0,007*
	Kos	169	59,40	6,195	
	Lain	15	58,33	4,577	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Rumah	49	72,43	7,953	0,021*
	Kos	169	72,01	7,530	
	Lain	15	66,53	5,330	
Inisiatif Petumbuhan Diri	P. Jawa	202	60,00	6,121	0,315
	Luar Jawa	22	58,64	7,926	
	Campuran	9	62,44	8,064	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	P. Jawa	202	71,52	7,594	0,420
	Luar Jawa	22	73,77	7,801	
	Campuran	9	71,78	7,345	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Ayah PNS	79	60,75	6,726	0,120
	Ayah Non-PNS	132	59,36	6,203	
	Ayah Lain	16	62,19	6,069	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Ayah PNS	79	71,94	7,372	0,009*
	Ayah Non-PNS	132	71,03	7,653	
	Ayah Lain	16	77,19	7,665	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Ibu PNS	56	60,45	6,652	0,537
	Ibu Non-PNS	96	59,35	6,132	
	Ibu Lain	76	60,17	6,516	

Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Ibu PNS	56	73,30	7,081	0,148
	Ibu Non-PNS	96	71,29	7,471	
	Ibu Lain	76	70,80	7,983	
Inisiatif Petumbuhan Diri	Pertama	87	60,10	6,803	0,775
	Tengah	47	60,43	7,104	
	Bungsu	80	59,40	5,446	
	Tunggal	19	60,63	6,559	
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	Pertama	87	71,69	7,706	0,307
	Tengah	47	71,51	7,768	
	Bungsu	80	71,20	7,097	
	Tunggal	19	74,84	8,598	

Keterangan:

* : signifikan pada 0,05

** : signifikan pada 0,001

Berdasarkan hasil uji beda, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap harapan orangtua dan inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z antar subjek dalam kelompok jenis kelamin, kelengkapan orangtua, angkatan, suku, pekerjaan ibu, dan urutan lahir. Sedangkan, Hasil pada kelompok pekerjaan ayah menghasilkan dua kesimpulan yaitu terdapat perbedaan antar subjek pada variabel persepsi terhadap harapan orangtua dan tidak terdapat perbedaan antar subjek pada variabel inisiatif pertumbuhan diri. Hasil tersebut memiliki nilai $F = 4,784$; $df = 2$; dan $p = 0,009$ ($p < 0,05$) pada variabel persepsi terhadap harapan orangtua. Jenis kelompok pekerjaan PNS dengan Non-PNS memiliki nilai signifikansi 0,675 ($p > 0,05$); pekerjaan PNS dengan lain memiliki nilai signifikansi 0,031 ($p < 0,05$); dan pekerjaan Non-PNS dengan lain memiliki nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut pula dapat disimpulkan bahwa kelompok yang lebih tinggi perbedaannya adalah pekerjaan lain, kemudian disusul dengan pekerjaan PNS dan non-PNS.

Hasil pada kelompok tempat tinggal terdapat perbedaan antar subjek baik pada variabel persepsi terhadap harapan orangtua dan inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z. Hasil tersebut memiliki nilai $F = 5,033$; $df = 2$; dan $p = 0,007$ ($p < 0,05$) pada variabel inisiatif pertumbuhan diri. Sedangkan pada variabel persepsi terhadap harapan orangtua memiliki nilai $F = 3,921$; $df = 2$; dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$) pada variabel persepsi terhadap harapan orangtua. Jenis kelompok rumah dengan kos memiliki nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$); rumah dengan lain memiliki nilai signifikansi 0,007 ($p < 0,05$); dan kos dengan lain memiliki nilai signifikansi 0,805 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut pula dapat disimpulkan bahwa kelompok yang lebih tinggi perbedaannya adalah rumah, kemudian disusul dengan lain dan kos.

Tabel 2.

Norma Kategorisasi Subjek

Variabel	Rumus	Rentang Nilai	Kategori
Inisiatif Pertumbuhan Diri	$X \leq \mu - 1,5 SD$	$X \leq 35$	Sangat Rendah
	$\mu - 1,5 SD < X \leq \mu$	$35 < X \leq 50$	Rendah
	$\mu < X \leq \mu + 1,5 SD$	$50 < X \leq 65$	Tinggi
	$X > \mu + 1,5 SD$	$X > 65$	Sangat Tinggi
Persepsi terhadap Harapan Orangtua	$X \leq \mu - 1,5 SD$	$X \leq 42$	Sangat Rendah
	$\mu - 1,5 SD < X \leq \mu$	$42 < X \leq 60$	Rendah
	$\mu < X \leq \mu + 1,5 SD$	$60 < X \leq 78$	Tinggi
	$X > \mu + 1,5 SD$	$X > 78$	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui bahwa tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang dimiliki subjek penelitian 0% sangat rendah; 5,15% rendah; 78,97% tinggi; dan 15,88% sangat tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro memiliki tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi. Sedangkan, tingkat persepsi terhadap harapan orangtua yang dimiliki subjek penelitian 0% sangat rendah; 4,29% rendah; 75,97% tinggi; dan 19,74% sangat tinggi. Sehingga, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro memiliki persepsi positif terhadap harapan orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah persepsi terhadap harapan orangtua dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap harapan orangtua dapat memprediksi inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jika hasil menunjukkan adanya hubungan positif, maka persepsi terhadap harapan orangtua memiliki peran positif pada inisiatif pertumbuhan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi diterima ($F(1) = 36,502$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,136$) dengan $\beta = 0,369$ ($p = 0,001$). Sehingga, dapat diketahui bahwa hasil analisis regresi menunjukkan terdapat peran positif persepsi terhadap harapan orangtua terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Artinya semakin positif persepsi terhadap harapan orangtua yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap harapan orangtua, maka semakin rendah inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut, fungsi keluarga dalam menanamkan nilai harapan orangtua juga dapat mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri. Adanya persepsi positif terhadap harapan orangtua dapat dipengaruhi oleh kohesi keluarga yang kuat dan komunikasi keluarga yang efektif (Whittaker & Robitschek, 2001). Hal tersebut didukung dengan adanya hasil dari analisis tambahan penelitian yang menyatakan bahwa kelompok subjek yang tinggal di rumah memiliki perbedaan yang lebih tinggi daripada kelompok yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kemudahan dan intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak yang tinggal serumah, sehingga anak dapat menerima lebih banyak nilai-nilai dari orangtua. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh adanya intensitas dukungan materiil maupun non materiil yang lebih banyak diberikan jika anak tinggal serumah dengan orangtua, sehingga ikatan emosional anak dan orangtua terjalin lebih erat. Sedangkan, adanya persepsi negatif terhadap harapan orangtua dapat dipengaruhi oleh adanya konflik masa lalu antara orangtua dan anak sehingga menimbulkan rasa tidak percaya pada orangtua (Fukuoka, 2016) dan mempengaruhi proses pembentukan tujuan pada masa dewasa individu tersebut (Hill, Schultz, Jackson, & Andrews, 2018).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menguatkan kelompok hasil penelitian yang menyatakan bahwa harapan orangtua memiliki peran positif pada individu. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung kelompok hasil penelitian yang menyatakan bahwa harapan orangtua memiliki peran negatif pada individu. Oleh karena hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi terhadap harapan orangtua justru berperan positif terhadap perkembangan individu untuk meningkatkan kualitas diri atau disebut dengan *personal growth initiative*.

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua memiliki kontribusi sebesar 13,6%. Prosentase yang kecil tersebut dimungkinkan oleh sifat generasi Z yaitu *do-it-yourself*. Saat ini generasi Z yang hidup dalam kecanggihan teknologi sudah dapat memperoleh berbagai informasi dan sudut pandang tanpa bertanya kepada orangtua atau diberi informasi oleh orangtua. Hal tersebut menyebabkan individu generasi Z menjadi generasi yang mandiri dan akan berbenturan dengan jalur tradisional. Sehingga, dimungkinkan harapan orangtua yang biasanya sejalan dengan jalur tradisional di budaya kolektivis ini tidak terinternalisasi secara optimal. Sedangkan kontribusi sebesar 86,4% berasal dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi inisiatif pertumbuhan diri. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari ruang lingkup keluarga yang berupa fungsi multidimensional keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan diri individu (Whittaker & Robitschek, 2001), diri sendiri yang berupa kepribadian (Sharma, Garg, & Rastogi, 2011).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan satu variabel sebagai prediktor, sehingga penjelasan peran variabel prediktor terhadap variabel kriterium menjadi sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur salah satu sisi dari harapan orangtua, yaitu persepsi terhadap harapan orangtua, sehingga tidak diperoleh gambaran tindak lanjut dari persepsi terhadap orangtua mahasiswa yaitu seberapa besar mahasiswa dapat memenuhi harapan orangtuanya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih dari satu variabel prediktor dengan model penelitian yang lebih kompleks, sehingga faktor-faktor yang dapat memengaruhi variabel inisiatif pertumbuhan diri dapat diketahui lebih bervariasi. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan *Living Up to Parental Expectation Inventory* sehingga dapat mengukur seberapa besar mahasiswa dapat memenuhi harapan orangtuanya. Selain itu, penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada penelitian eksperimen guna mengetahui hubungan kausalitas antara variabel persepsi terhadap harapan orangtua dan inisiatif pertumbuhan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat persepsi terhadap harapan orangtua memiliki peran positif pada inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin positif persepsi terhadap harapan orangtua yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap harapan orangtua, maka semakin rendah inisiatif pertumbuhan diri pada mahasiswa generasi Z di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J.J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through twenties. *American Psychologist*, 55, 469 – 480.
- Bencsik, A. & Machova, R. (2016). Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management. Dalam *4th International Conferences Management, Leadership and Governance - ICMLG 2016*. St Petersburg: Academic Conferences and Publishing Limited.
- Fukuoka, Y. (2016). Effects of trust in parents, expectations from parents, and perception of parents' expectations on university students' achievement motivation. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*, 22(2), 61-76.

- Gintulangi, I., & Prihastuti. (2014). Hubungan persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dalam penyelesaian studi S1 dengan tingkat stres mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3, 134 – 139.
- Hill, P. L., Schultz, L. H., Jackson, J. J., & Andrews, J. A. (2018). Parent-child conflict during elementary school as a longitudinal predictor of sense of purpose in emerging adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(1), 145-153.
- Jackson, Y. (2006). *Encyclopedia of multicultural psychology*. California, CA: Sage Publications, Inc.
- Keyes, C. L. M. (2003). Complete mental health: An agenda for the 21st Century. Dalam C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.). *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived* (p. 293–312). Worcester, MA: American Psychological Association.
- Kumusumaningtyas, W., Dewi, E. K., & Ariati, J. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP N 31 Semarang. *Empati*, 2(4), 495 – 506.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nainggolan, L. (2007). *Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi universitas diponegoro semarang*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult development and aging*. New York, NY: Mc. Graw-Hill.
- Robitschek, C., Ashton, M. W., Spering, C. C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G. C., & Thoen, M. A. (2012). Development and psychometric evaluation of the Personal Growth Initiative Scale–II. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 274–287.
- Sharma, S. K., Garg, P., & Rastogi, R. (2011). Personality as a predictor of personal growth initiative. *The IUP Journal of Organizational Behavior*, 10(3), 41–52.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York, NY: Oxford University Press
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z: Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiarti, Z. W. S. (2017). *Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dengan tingkat stress dalam menyusun skripsi*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
- Wang, L.F. & Heppner, P.P. (2002). Assessing the impact of parental expectations and psychological distress on Taiwanese college students. *The Counseling Psychologist*, 30(4), 582-608.
- Whittaker, A.E. & Robitschek, C. (2001). Multidimensional family functioning: predicting personal growth initiative. *Journal of Counseling Psychology*, 48(4), 420 – 427.

